

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Virus Corona atau 2019 Novel Coronavirus adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut Covid-19. Virus Corona bisa menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, pneumonia akut, sampai kematian. Virus ini bisa menyerang siapa saja, baik bayi, anak-anak, orang dewasa, lansia, ibu hamil, maupun ibu menyusui (Putri, 2020). Virus ini menular dengan cepat dan telah menyebar ke wilayah lain di Cina dan ke beberapa negara, termasuk Indonesia.

Sejak merebaknya penyebaran virus Covid-19 membuat masih menjadi pro kontra terkait benar atau tidaknya keberadaan virus tersebut. Pro kontra ini menjadi perdebatan yang secara aktif dibahas mengingat isu ini masih menjadi isu penting di dunia. Banyak beberapa pihak tertentu yang menyebutkan bahwa Covid-19 adalah sebuah kebohongan yang diciptakan sebagai permainan elit politik untuk menghancurkan suatu negara tertentu (Pranita, 2020). Hal ini membuat hadirnya sebuah konspirasi terkait virus Covid-19.

Konspirasi sendiri merupakan teori-teori yang berupaya untuk menjelaskan peristiwa sebagai tindakan rahasia yang kuat dan jahat (Montgomery, 2017). Keberadaan isu konspirasi Covid-19 yang menggemparkan seluruh belahan dunia membuat berbagai media online secara aktif memberitakannya. Hal ini terlihat dari beberapa judul pada media online ternama seperti Detik.com, Tribunnews.com, Tempo.co, Kompas.com, hingga Republika.co.id yang saling memberitakan konspirasi Covid-19 dari berbagai sisi.

Menurut pengamatan peneliti, beberapa media ini menggambarkan bagaimana ternyata virus Covid-19 adalah sebuah konspirasi dari strategi elit global yang memiliki kepentingan khusus didalamnya.



Gambar 1.1 Isu Konspirasi Virus Covid-19 Menjadi *Headline News*

Sumber: Kompas.com, 2020.

Lalu berdasarkan pencarian data, peneliti melihat Detik.com memberitakan tentang isu konspirasi Covid-19 pada bulan Maret hingga September 2020 sebanyak 15 pemberitaan. Lalu Tribunnews.com yang memberitakan isu konspirasi Covid-19 sebanyak 10 pemberitaan dan Tempo.co yang memberitakan sebanyak 12 pemberitaan tentang isu konspirasi Covid-19.

Sedangkan untuk Kompas.com dan Republika.co.id, masih menjadi dua media online yang cukup gencar memberitakan isu konspirasi Covid-19. Dalam bulan Maret hingga September 2020, Kompas telah menyajikan pemberitaan tentang isu konspirasi Covid-19 sebanyak 30 pemberitaan. Lalu Republika telah menyajikan pemberitaan isu konspirasi Covid-19 sebanyak 20 pemberitaan. Berdirinya Kompas.com dan Republika.co.id tidak terlepas dari sejarah panjang yang membuatnya masih tetap eksis hingga saat ini.

Kompas.com merupakan portal berita dalam grup Kompas Gramedia yang menyajikan konten berita yang berbeda serta peristiwa terkini di Indonesia menyesuaikan dengan karakter pembaca online. Kompas.com dimulai pada tahun 1995 dengan nama Kompas Online. Kompas Online pada awalnya hanya berperan sebagai edisi internet dari Harian Kompas. Kemudian tahun 1998 Kompas Online bertransformasi menjadi Kompas.com dengan berfokus pada pengembangan isi, desain, dan strategi pemasaran yang baru. Kompas.com pun memulai langkahnya sebagai portal berita terpercaya di Indonesia.

Sepuluh tahun kemudian, pada tahun 2008 Kompas.com tampil dengan perubahan penampilan yang signifikan. Mengusung ide —Reborn, Kompas.com membawa logo, tata letak, hingga konsep baru di dalamnya menjadi lebih kaya, lebih segar, lebih elegan dan tentunya tetap mengedepankan unsur user-friendly 29 dan

advertiser-friendly. Sinergi ini menjadikan Kompas.com sebagai sumber informasi lengkap, yang tidak hanya menghadirkan berita dalam bentuk teks, namun juga gambar, video, hingga live streaming. Perubahan ini pun mendorong bertambahnya pengunjung aktif Kompas.com di awal tahun 2008 yang mencapai 20 juta pembaca aktif per bulan, dan total 40 juta page views/impression per bulan (dikutip dari Kompas.com, 2020).

Bahkan di tahun 2020, Kompas.com memiliki pengunjung website mencapai 120 juta *page view* perbulan dengan hadirnya channel-channel atau kanal-kanal di halaman depan Kompas.com. Kanal-kanal ini didesain sesuai dengan tema berita dan membuat setiap pengelompokan berita memiliki karakter tersendiri. Kompas pada dasarnya tidak hanya menyajikan informasi terkini dalam bentuk berita *hardnews* yang *update* mengikuti *nature* media online, tetapi juga menyajikan berita secara utuh dalam berbagai perspektif untuk menjelaskan duduk perkaranya sebuah peristiwa yang kerap simpang siur (Ulfa, 2018).

Sesuai misinya, Kompas sejak awal berdirinya adalah garda NKRI dengan nasionalis-humanis sebagai pilar untuk memberikan informasi terbaru dan paling kredibel. Saat ini, Kompas cenderung lebih melihat sebuah isu sebagai kepentingan rakyat bersama tanpa melihat sebuah golongan tertentu. Kompas yang pada dasarnya merupakan situs berita nasionalis cenderung menampilkan data dan fakta dari setiap pemberitaan yang disajikannya.

Selanjutnya adalah media online Republika yang merupakan portal berita dengan menyajikan informasi secara teks, audio, dan video, yang terbentuk berdasarkan ideologi yang berkaitan dengan nilai-nilai islamiyah. Hadirnya media online Republika.co.id tidak terlepas dari peran kalangan komunitas muslim yang menjadi cikal bakal lahirnya Republika. Republika diterbitkan pada tahun 1993 dan latar belakang Republika sendiri sebagai harian umat yang hingga kini, 18 tahun, terus terbit mengarungi era Orde Baru dan Reformasi. Tekanan pemerintah terhadap pers dan intelektualitas Islam tersebut akhirnya mulai terbongkar dengan lahirnya Ikatan Cendekiawan Muslim seIndonesia (ICMI).

Kelahiran ICMI ini adalah dampak dari situasi global pada awal 1990an di mana komunisme dan Uni Soviet runtuh dan muncul kebangkitan keagamaan Religious Revival di berbagai belahan dunia yang yang berimplikasi pada munculnya resistensi terhadap sekularisme dan berbagai produk buatan barat. Seiring dengan

kebangkitan tersebut maka muncullah berbagai organisasi Islamis yang memandang Islam sebagai ideologi peradaban dan alternatif bagi ideologi barat sekuler yang di anggap tidak Islami, ICMI dapat di anggap contoh dari kebangkitan organisasi-organisasi semacam ini. Melalui ICMI lahirlah berbagai program yang bernafaskan Islam seperti Bank Muammalat, Asuransi Takaful, dan Harian Republika.

Harian ini lahir berkat kegigihan para wartawan muda Islam yang di pimpin oleh Zaim Uchrowi untuk membentuk pers Islam. Setelah berbagai upaya gagal karena tekanan Orde Baru mereka pun memperoleh kesempatan tersebut melalui ICMI yang dapat menembus pembatas ketat pemerintah untuk izin penerbitan. Republika kemudian dilahirkan dengan pengelola PT Abdi Bangsa yang sahamnya mayoritas di kuasai oleh tokoh-tokoh ICMI seperti Erick Tohir, BJ Habibie, dan Adi Sasono (dikutip dari Republika.co.id, 2020).

Latar belakang pendirian harian ini yang sangat dekat dengan gerakan revivalisme Islam dengan mudah membuat setiap orang mengidentifikasi Republika sebagai pers berbasis politik aliran, yaitu terhadap umat Islam. Hal ini juga di perkuat dengan kenyataan bahwa mayoritas saham PT Abdi Bangsa, pengelola dari Republika, adalah tokoh ICMI, organisasi yang di nilai sangat terkait dengan Revivalisme Islam. Tujuan pendirian Republika juga dilandasi oleh kebutuhan yang mendesak dari kaum Muslim untuk memiliki media tersendiri, hal ini sebenarnya wajar karena umat Islam Indonesia saat itu memang tidak memiliki media tersendiri untuk menyampaikan aspirasi mereka (Firmansyah, 2019).

Saat ini, Republika cenderung lebih melihat sebuah isu dari satu sisi yang mengarah pada suatu golongan tertentu. Untuk itu, berita yang disajikan oleh Republika lebih mengarah pada proses liputan jurnalistik yang baik dan gaya bahasa yang santun sehingga mengacu pada sisi kemanusiaan dan nilai-nilai agama. Namun, Republika yang sejatinya merupakan media Islam cenderung mengeksploitasi opini pribadi dan subjektivitas berlebihan terhadap setiap pemberitaan yang disajikan. Kompas dan Republika saling aktif memberitakan isu konspirasi Covid-19 melalui hasil konstruksi pemberitaan yang berbeda.

Setiap media memiliki kepentingan khusus pada saat melihat sebuah isu tertentu. Kepentingan ini dipengaruhi oleh cara media tersebut dalam menanamkan prinsip Agenda Setting Media. Karena pada dasarnya media memiliki agendanya

tersendiri dalam membingkai sebuah isu tertentu termasuk isu konspirasi Covid-19 yang membuat peneliti menggunakan analisis framing untuk mengkaji dan melihat teks lebih dalam terkait pembingkai realitas oleh Kompas dan Republika. Kompas dan Republika memiliki agenda berbeda melalui proses *gate keeping* yang akan menseleksi isu pemberitaan konspirasi Covid-19 sesuai instruksi pemimpin redaksi pada media tersebut.

Jika melihat lebih jauh isu konspirasi itu sendiri, sebenarnya isu konspirasi sudah muncul sejak lama di dunia. Isu konspirasi pada dasarnya memiliki dampak yang besar bagi media maupun warga di negara tersebut. Beberapa isu konspirasi yang pernah terjadi di beberapa negara seperti pernah terjadi di Amerika Serikat yang dimana warganya percaya bahwa John F. Kennedy dibunuh oleh CIA dan selain itu, 49% dari penduduk kota New York percaya bahwa itu merupakan dalang dari pemerintah Amerika Serikat sendiri (Van Prooijen, 2019).

Jika saat ini melihat dampak yang dimunculkan oleh isu konspirasi Covid-19, jelas berbahaya bagi suatu negara termasuk Indonesia. Isu konspirasi Covid-19 yang kerap muncul di beberapa media adalah dimana Covid-19 dianggap merupakan buatan pemerintah Amerika Serikat untuk menghancurkan China sehingga China mengalami kesulitan ekonomi dan mendapat tekanan dari seluruh negara di belahan dunia. Sedangkan isu yang lain juga menyebutkan bahwa Covid-19 sebenarnya adalah buatan dari negara China itu sendiri melalui sebuah senjata biologis dari laboratorium yang bocor sehingga untuk membuat banyak negara hancur dan ketika itu China dapat merajai pertumbuhan ekonomi di dunia. Lalu isu lainnya juga menyebutkan bahwa Bill Gates dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) adalah sebagai dalang dari munculnya penyebaran Covid-19 yang semakin meluas di dunia.

Beberapa hasil pernyataan teori konspirasi Covid-19 tersebut justru cenderung menimbulkan dampak negatif yang dapat membuat berubahnya pola pikir masyarakat terhadap virus Covid-19. Contoh nyatanya sekarang adalah kurangnya kepercayaan pada pandemi Covid-19 berdampak pada perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam menyikapi pandemi. Kepercayaan pada konspirasi menimbulkan sikap anti terhadap ilmu pengetahuan, merusak kepercayaan terhadap lembaga publik serta mempengaruhi keputusan kesehatan individu (Mancosu, 2017). Dengan menggiring narasi untuk mengabaikan ilmu pengetahuan dan peran tenaga kesehatan, individu yang mempercayai konspirasi akan meremehkan ancaman Covid-19

dengan mengabaikan imbauan lembaga pemerintah dan ahli kesehatan untuk menerapkan protokol kesehatan. Gencarnya pemberitaan konspirasi melalui media online Kompas dan Republika menjadi pelaku utama juga bagaimana masyarakat dapat mempercayai isu tersebut melalui hasil konstruksi pemberitaannya.

Setiap pemberitaan yang disajikan oleh Kompas dan Republika tentu memiliki risiko yang bisa dipertanggung jawabkan ketika pemberitaan tersebut melanggar kode etik jurnalistik. Pemberitaan konspirasi Covid-19 merupakan berita yang sensitif sehingga gaya konstruksi dari kedua media online tersebut tergantung juga pada setiap khalayak yang berusaha menangkap isi pesan dari pemberitaan konspirasi Covid-19.

Maka berdasarkan seluruh fenomena diatas, penulis terdorong untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Analisis Framing Pemberitaan Media Online Mengenai Konspirasi Covid-19 (Studi pada situs berita Kompas.com dan Republika.co.id periode Maret-September 2020). Adapun peneliti memakai dua penelitian terdahulu sebagai acuan dalam melakukan penelitian lebih dalam lagi. Dua penelitian tersebut adalah Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki Pada Pemberitaan Bantuan Sosial Covid-19 Dki Jakarta di Media Online Tempo.co Tanggal 7 dan 10 Mei 2020 dan “Analisis Framing Pemberitaan Penularan Covid-19 di Media Online NET.Z Edisi 03-23 April 2020”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hasil konstruksi secara keseluruhan yang dilakukan oleh media online Kompas.com dan Republika.co.id sesuai ideologinya masing-masing terkait pemberitaan konspirasi virus Covid-19?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian inii adalah untuk mengetahui framing pemberitaan yang dilakukan oleh situs berita Kompas.com dan Republika.co.id mengenai pemberitaan konspirasi virus Covid-19.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan bahwa pada dasarnya berita merupakan fakta atau kejadian yang dikonstruksi dan dibingkai sedemikian rupa oleh suatu media. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai hasil konstruksi pemberitaan konspirasi virus covid-19 pada Media online Kompas.com dan Republika.co.id.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dapat dijadikan acuan bagi para praktisi jurnalistik di redaksi media online untuk dapat melihat dan mengidentifikasi framing berita pada setiap pemberitaan di media.